

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Suatu laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Pengertian Laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap (2013:105)** adalah :

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Menurut **Irfan Fahmi (2011:2)**, laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Selanjutnya pengertian laporan keuangan menurut **Sutrisno (2009 : 9)** sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan rugi-laba, yang disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu

perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan di dalam mengambil keputusan.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang digunakan oleh banyak pihak yang berkepentingan dalam hal pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi atau gambaran tentang perusahaan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan.

Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan sebagai berikut **(Sofyan Syafri Harahap 2013:132)**:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan, seperti informasi aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Memberikan informasi sejauh mana pengungkapan informasi mengenai kebutuhan pengguna laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebutuhan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut **Standard Akutansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994)** dalam **Fahmi (2011:6)** bahwa “ Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.” Adapun tujuan laporan keuangan menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia), “ Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi keuangan.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun oleh perusahaan untuk disajikan pada semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Informasi keuangan yang disajikan harus relevan dengan keadaan sebenarnya dari perusahaan tersebut agar informasi dari laporan keuangan ini dapat langsung digunakan, ataupun dapat dianalisis lebih lanjut melalui rasio-rasio yang dihasilkan.

Jenis – jenis laporan keuangan menurut **Gitman dan Xutter (2012:59)** adalah :

“The four key financial statements required by the SEC for reporting to shareholders are (1) the income statement, (2) the balance sheet, (3) the statement of stockholders’ equity, and (4) the statement of cash flows.”

Terdapat empat laporan keuangan utama yang dibutuhkan untuk dilaporkan kepada para pemegang saham, yaitu (1) laporan laba-rugi,(2) neraca, (3) laporan keuangan ekuitas pemegang saham, dan (4) laporan arus kas.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap (2013:106)** sebagai berikut :

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, Biaya dan Laba/Rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Di sini dimuat sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
4. Laporan arus kas. Di sini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan Laba Ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham PT atau Modal dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas. Laporan ini jarang dipergunakan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat laporan keuangan utama yaitu, laporan laba-rugi, neraca, laporan keuangan ekuitas pemegang saham/sumber dan penggunaan, dan laporan arus kas.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:190) analisis laporan keuangan adalah :

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Selanjutnya menurut Jumingan (2008:42), menguraikan pendapatnya tentang analisis laporan keuangan sebagai berikut :

“Analisis laporan keuangan merupakan penelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.”

Dapat disimpulkan dari kutipan diatas bahwa aktivitas analisis laporan keuangan adalah suatu penelaah dan pengaplikasian alat teknik analitis yang berfungsi untuk menguraikan data yang berasal dari laporan keuangan menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan memuaskan atau tidak.

2.2.2 Tujuan dan Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Dilakukannya analisis laporan keuangan, bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam seputar perusahaan melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangannya. Adapun analisis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap (2013:195)** sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain :
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - a) Posisi keuangan (Asset, Neraca, dan Modal)
 - b) Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
 - c) Likuiditas

- d) Solvabilitas
 - e) Aktivitas
 - f) Rentabilitas atau Profitabilitas
 - g) Indikator Pasar Modal
- 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
 8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
 9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
 10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari sudut lain tujuan analisis Laporan Keuangan menurut **Bernstein (1983)** dalam **Harahap (2002:197)** adalah sebagai berikut :

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

2. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

2.2.3 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2013:203)** kelemahan analisis laporan keuangan adalah :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya :
 - a. Prinsip Akuntansi
 - b. Size Perusahaan
 - c. Jenis Industri
 - d. Periode Laporan
 - e. Laporan Individual atau Laporan Konsolidasi
 - f. Jenis perusahaan aspek profit motiv atau non profit motiv

5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs atau konversi metode konsolidasi.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari perspektif keuangan perusahaan dengan cara melakukan penilaian kinerja keuangan. Hal ini dilakukan untuk memonitor efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, yang pada gilirannya akan dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut **Jumingan (2008:239)** kinerja perusahaan adalah :

“Gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.”

Adapun pengertian penilaian kinerja menurut **Muljono (1999:63)** dalam jurnal **Kurniawati (2012)** yaitu :

“Suatu penilaian yang dilakukan secara sistematis, mandiri (independen) objektif dengan berorientasi ke masa yang akan datang, atas kebijakan manajemen dalam mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan profitabilitas maupun

pencapaian tujuan lainnya, serta untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lebih baik”

Selanjutnya **Habib (2008:91)** mengatakan :

“Suatu hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam menggunakan sumber keuangan yang tersedia dan dapat dilihat dari laporan keuangan dan analisis rasio keuangan.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja merupakan pengukuran yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan untuk menilai sejauh mana prestasi kerja yang telah dicapai. Oleh sebab itu, penilaian kinerja perlu dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta kondisi perusahaan yang sesungguhnya apakah perusahaan berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan.

2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja adalah untuk membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Adapun secara terperinci tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut **Munawir (2010:31)** antara lain untuk mengetahui :

1. Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut likuid baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Tingkat rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.

4. Stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio

Model Altman Z-score (Adi Cahyono:2013) adalah sebuah model yang dibentuk dari perpaduan rasio-rasio keuangan. Model Altman Z-score menggunakan perpaduan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Berikut uraian dari rasio keuangan dalam model Altman :

1. *Working Capital to Total Asset* digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.
2. *Retained Earnings to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset yang digunakan. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan

beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan akumulasi laba ditahan menjadi semakin besar. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali perusahaan yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

3. *Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini juga mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dinilai dengan harga pasar. Ekuitas diukur oleh kombinasi nilai semua jenis saham baik preferen maupun saham biasa, sedangkan kewajiban mencakup hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
5. *Sales to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aset, semakin efektif penggunaan aset tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan pada industri sejenis untuk melihat kemampuan

manajemen dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain. Apabila rasio perusahaan lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya atau lebih kecil dari perusahaan lain dalam industri sejenis maka aktivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan kurang baik. Keadaan ini berpengaruh pada diragukannya kelangsungan hidup perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan dianggap tidak mampu memaksimalkan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang pada akhirnya akan menghasilkan profit untuk keberlangsungan perusahaan.

Model Springate menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Menurut **Supardi** dan **Mastuti (2003)**, variabel-variabel yang digunakan oleh Springate adalah :

1. Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*) digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.

2. Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset (*Net Profit Before Interest and Tax to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
3. Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar (*Net Profit Before Tax to Current Liabilities*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, makin besar kemampuan untuk membayar kewajiban lancar.
4. Penjualan Terhadap Total Aset (*Sales to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aset, semakin efektif penggunaan aset tersebut.

Model Zmijewski (**Prihantini:2013**) menggunakan rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Berikut rasio yang digunakan :

1. Laba Setelah Pajak Terhadap Total Aset (*Net Income to Total Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari total aset yang digunakan. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan

karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan.

2. Total Hutang Terhadap Total Aset (*Total Liabilities Total Asset*) adalah rasio yang mengukur seberapa besar total aset milik perusahaan yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan karena semakin banyak aset yang didanai oleh hutang. Tingginya rasio ini dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.
3. Aset Lancar Terhadap Kewajiban Lancar (*Current Asset to Current Liabilities*) merupakan pengukuran likuiditas dengan cara membandingkan antara aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi semua hutang lancar perusahaan.

2.5 Kesulitan Keuangan (*Financial distress*)

2.5.1 Pengertian *Financial distress*

Kondisi keuangan suatu perusahaan tidak selalu dalam kondisi yang baik. Adakalanya perusahaan mengalami penurunan kinerja yang berpengaruh pada pengelolaan keuangan perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat. Kondisi ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, dan masalah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melakukan perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan masalah likuiditas yang sangat serius.

Menurut **Ramadhani dan Lukviarman (2009:16)** menyimpulkan bahwa definisi dari *financial distress* adalah :

“Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas.”

Selanjutnya menurut **Darsono dan Ashari (2005:101)** *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai :

“Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Sedangkan menurut **Foster (1986)** dalam **Darsono dan Ashari (2005:101)** menyatakan bahwa :

“Kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah lancaritas yang parah yang tidak dapat dipecahkan secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan.”

Dari beberapa definisi diatas, *financial distress* dapat didefinisikan sebagai situasi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi segala kewajibannya karena perusahaan mengalami ketidakcukupan dana. Keadaan ini dapat mengganggu arus kas perusahaan sehingga berpotensi menyebabkan kebangkrutan.

2.5.2 Faktor-faktor Penyebab *Financial distress*

Menurut **Adnan (2000)** sebagaimana dikutip dalam **Peter dan Yosep (2011)** menyatakan, suatu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan itu sendiri dapat berasal dari tiga faktor, yaitu :

1. Faktor Umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sector ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor social lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang professional.

d. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, pengenaan tariff ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru, dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c. Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

2.5.3 Indikator *Financial Distress*

Menilai kondisi keuangan suatu usaha merupakan hal yang penting dilakukan oleh pihak yang terkait pada perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tergolong dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut **Darsono dan Ashari (2005:105)** indikator-indikator tersebut meliputi :

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan

dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.

3. Suatu formula yang dicetus oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-Score informasi ini memberikan gambaran mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan, dan mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kategori yaitu perusahaan sehat, abu-abu, dan berpotensi bangkrut.

2.6 Model Analisis *Financial Distress*

Analisis kondisi kesulitan keuangan perusahaan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan dapat diketahui maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan serta mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh sebab itu, berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi peringatan awal kebangkrutan perusahaan.

2.6.1 Model Prediksi Kebangkrutan Altman

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan data prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu, diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. (Hadi,2008) model yang berhasil dikembangkan oleh Altman adalah :

1. Altman Pertama

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio yaitu, *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *EBIT to total asset*, *market value equity to total asset*, dan *sales to total asset*. Model yang berhasil dikembangkan oleh Altman adalah :

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 0.999 X_5$$

Keterangan :

$X_1 = \text{working capital / total asset}$

$X_2 = \text{retained earning/ total asset}$

$X_3 = \text{EBIT/total asset}$

$X_4 = \text{market value equity/total asset}$

$X_5 = \text{sales/total asset}$

Dengan menggunakan model Altman perusahaan yang memiliki *score* kurang dari 1.81 akan dikategorikan bangkrut, kemudian perusahaan yang memiliki *score* antara 1.81 dan 2.99 akan masuk kategori *grey area*, dan yang memiliki *score* lebih dari 2.99 akan dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut. Altman juga menentukan nilai titik tengah untuk membedakan perusahaan bangkrut dengan tidak bangkrut yaitu pada 2.675.

2. Model Altman Revisi

Model Altman Revisi adalah model yang dikembangkan dari model Altman Pertama. Perbedaan antara model Altman Pertama dengan model Altman Revisi terdapat pada variabel X_4 pada persamaan Z-Score. Menurut Lukviarman dan Ramadhani (2009) revisi yang dilakukan oleh Altman pada model pertama merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat

diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X_4 menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$

$X_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk grey area atau dinyatakan kritis (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau perusahaan dalam keadaan sehat.

3. Model Altman Modifikasi

Tidak berhenti sampai model Altman Revisi, Altman dkk (1995) melakukan modifikasi dan menyempurnakan kembali model Altman Z-Scores agar dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non

manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi baik perusahaan privat maupun perusahaan go public

Menurut Altman dkk (1995) dalam Lukviarman dan Ramadhani (2009) model Zscore modifikasi, Altman dkk mengeliminasi variable X_5 (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi Altman :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{working capital/total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings / total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity/book value of total debt.}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah Perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

2.6.2 Model Prediksi Kebangkrutan Springate (S- Score)

Model ini dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat

keakuratan 92,5% (Hadi,2008) model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan :

$A = \text{working capital/total asset}$

$B = \text{net profit before interest and taxes/total asset}$

$C = \text{net profit before taxes/current liabilities}$

$D = \text{sales/total asset}$

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0.862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0.82$ dikasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

2.6.3 Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski (X Score)

Menurut Hadi (2008) , Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan yaitu :

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.72X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan :

$X_1 = \text{ROA (return on asset)}$

$X_2 = \text{Leverage (debt ratio)}$

$X_3 = \text{Likuiditas (current ratio)}$

Dengan menggunakan model ini, perusahaan yang memiliki hasil *score* lebih besar dari nol akan dikategorikan bangkrut, sedangkan perusahaan yang memiliki *score* lebih kecil dari nol dikategorikan tidak bangkrut.

2.7 Kerangka Pemikiran

Industri pertambangan mineral dan batubara merupakan industri yang padat modal (*high capital*), padat resiko (*high risk*), dan padat teknologi (*high technology*). Selain itu, usaha pertambangan juga tergantung pada faktor alam yang akan mempengaruhi lokasi dimana cadangan bahan galian.

Tahun 2009 merupakan babak baru bagi pertambangan mineral dan batubara di Indonesia dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara UU ini mengatur penghiliran hasil tambang mineral dan batubara dan melarang ekspor bahan mentah tahun 2014. UU ini mengamankan pembangunan smelter sehingga produksi tambang dalam negeri dapat diproses sebelum diekspor. Namun, pemurnian di dalam negeri secara ekonomis tidaklah masuk akal. Kapasitas fasilitas yang ada masih kecil dan pembangunan smelter baru makan biaya besar. Banyak fasilitas berkapasitas besar di luar negeri, dan Indonesia tidak memiliki infrastruktur handal untuk menopang proses pemurnian berskala besar. Perusahaan dituntut untuk mencari strategi yang tepat supaya tidak mengalami kerugian yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut dan akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* atau bahkan sampai mengalami kebangkrutan.

Kondisi suatu perusahaan tercermin pada laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni (1) Neraca dan (2) Laporan Rugi-Laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan (Sutrisno, 2012:9).

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis keuangan dan kinerja

perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan mana yang akan dikategorikan bangkrut, *grey* (masih bisa diselamatkan), atau sehat.

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dapat diprediksi dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Model Altman, model Springate, dan Model Zmijewski merupakan suatu metode analisis yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Pada model Altman, rasio-rasio finansial yang dianggap paling baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu, *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *EBIT to total asset*, *market value equity to total asset*, dan *sales to total asset*. Berikut uraian dari rasio keuangan dalam model Altman :

1. Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*) digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.

2. Laba Ditahan Terhadap Total Aset (*Retained Earnings to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset yang digunakan. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan akumulasi laba ditahan menjadi semakin besar. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali perusahaan yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.
3. Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset (*Earning Before Interest and Tax (EBIT)*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini juga mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
4. Nilai Pasar Modal Sendiri Terhadap Nilai Buku Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dinilai dengan harga pasar. Ekuitas diukur oleh kombinasi nilai semua jenis saham baik preferen maupun saham biasa, sedangkan liabilities mencakup hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

5. Penjualan Terhadap Total Aset (*Sales to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aset, semakin efektif penggunaan aset tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan pada industry sejenis untuk melihat kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain. Apabila rasio perusahaan lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya atau lebih kecil dari perusahaan lain dalam industri sejenis maka aktivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan kurang baik. Keadaan ini berpengaruh pada diragukannya kelangsungan hidup perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan dianggap tidak mampu memaksimalkan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang pada akhirnya akan menghasilkan profit untuk keberlangsungan perusahaan.

Dengan menggunakan model Altman perusahaan yang memiliki *score* kurang dari 1.81 akan dikategorikan bangkrut, kemudian perusahaan yang memiliki *score* antara 1.81 dan 2.99 akan masuk kategori *grey area*, dan yang memiliki *score* lebih dari 2.99 akan dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut. Altman juga menentukan nilai titik tengah untuk membedakan perusahaan bangkrut dengan tidak bangkrut yaitu pada 2.675.

Adi (Harahap, 2013) Cahyono (2013) dalam memprediksi kebangkrutan sektor pertambangan batubara dengan menggunakan model Altman. Sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Terdapat lima perusahaan pada tahun 2011 yang termasuk dalam kondisi sehat dan empat perusahaan yang termasuk dalam kondisi sehat pada tahun 2012. Terdapat lima perusahaan pada tahun 2011 yang termasuk dalam kondisi *financial distress* dan enam perusahaan pada tahun 2012.

Rasio-rasio finansial yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan terdapat 4 rasio keuangan yang dipilih dalam model Springate, yaitu *working capital to total asset*, *net profit before interest and tax to total asset*, *net profit before tax to current liabilities*, dan *sales to total asset*. Berikut uraian rasio keuangan dalam model Springate :

1. Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*) digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.
2. Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset (*Net Profit Before Interest and Tax to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
3. Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar (*Net Profit Before Tax to Current Liabilities*) digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, makin besar kemampuan untuk membayar kewajiban lancar.

4. Penjualan terhadap total aset (*Sales to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aset, semakin efektif penggunaan aset tersebut.

Model Springate mengklasifikasikan dengan score $S > 0,82$ merupakan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, dan sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai score $S < 0,82$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi bangkrut.

Mila Fatmawati (2012) membandingkan penggunaan the zmijewski model, altman model, dan springate model sebagai prediktor dilesting dengan 60 sampel perusahaan. Diperoleh hasil dengan menggunakan metode Altman menunjukan terdapat 24 perusahaan berada pada kondisi delisting, 8 perusahaan listing, dan 38 perusahaan menyimpang. Sedangkan metode Zmijewski terdapat 23 perusahaan delisting, 27 perusahaan listing, dan 10 perusahaan penyimpangan.

Rasio-rasio finansial yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dalam model Zmijewski adalah *net income to total asset*, *total debt to total asset*, dan *current asset to current liabilities*. Berikut uraian rasio keuangan dalam model Zmijewski :

1. Laba Setelah Pajak Terhadap Total Aset (*Net Income to Total Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari total aset yang digunakan. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami

rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan.

2. Total Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Asset*) adalah rasio yang mengukur seberapa besar total aset milik perusahaan yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan karena semakin banyak aset yang didanai oleh hutang. Tingginya rasio ini dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.
3. Aset Lancar Terhadap Kewajiban Lancar (*Current Asset to Current Liabilities*) merupakan pengukuran likuiditas dengan cara membandingkan antara aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi semua hutang lancar perusahaan.

Dengan menggunakan model ini, perusahaan yang memiliki hasil *score* lebih besar dari nol akan dikategorikan bangkrut, sedangkan perusahaan yang memiliki *score* lebih kecil dari nol dikategorikan tidak bangkrut.

Komang Devi (2014) menggunakan metode Altman dan Zmijewski ,terdapat 4 perusahaan yang menjadi sampel. Dalam metode Altman terdapat 2 perusahaan di *Grey Area*, sedangkan analisis *Z-Score* model Zmijewski seluruh perusahaan industri kosmetik dalam kondisi sehat dan tidak memiliki potensi mengalami kebangkrutan selama tahun 2010-2012.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Model				Hasil
				1	2	3	4	
1	Syamsul Hadi & Atika Anggraeni	2008	Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model)					Terdapat 42 sampel dalam penelitian (21 listing dan 21 delisting) Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisis yaitu Altman model, Zmijewski model dan Springate model. Dengan tingkat signifikansi S-Score sebesar 0,033335082, yang lebih tinggi dari pada Z'-Score (0,030035907) namun lebih rendah dari pada X-Score (0,455134006),
2	Mila Fatmawati	2012	Penggunaan the Zmijewski Model, the Altman Model dan Springate Model sebagai prediktor delisting					Sampel perusahaan delisting sebanyak 30, dan perusahaan listing 30 perusahaan yang terdaftar di BEI. Dalam model Zmijewski sebanyak 83% perusahaan tepat diprediksi . Sedangkan model Altman 36% tepat diprediksi metode ini. Model Springate sebanyak 36 perusahaan atau 60% tepat dipredikssi. Model Zmijewski paling akurat untuk memprediksi delisting
3	Wijaya Adi Cahyono	2013	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012 Dengan Menggunakan Analisis Model Z-Score Altman					Terdapat 10 sampel perusahaan, lima perusahaan pada tahun 2011 yang termasuk dalam kondisi sehat dan empat perusahaan yang termasuk dalam kondisi sehat pada tahun 2012. Terdapat lima perusahaan padatahun 2011 yang termasuk dalam kondisi financial distress dan enam perusahaan pada tahun 2012.

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Model				Hasil
				1	2	3	4	
4	Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari	2013	Prediksi Kebangkrutan dengan model Grover, Altman <i>Z-Score</i> , Springate, dan Zmijewski pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia					Terdapat 10 sampel perusahaan Model altman <i>z-score</i> memprediksi bahwa terdapat 2 perusahaan yang bangkrut dan 8 perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan, sedangkan hasil dari model Zmijewski memprediksi bahwa terdapat 1 perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dan 9 perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.
5	Komang Devi Methili Purnajaya & Ni K. Lely A. Merkusiwati	2014	Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z – Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia					Terdapat 4 perusahaan yang menjadi sampel. Dalam metode altman terdapat 2 perusahaan di Grey Area, sedangkan analisis Z-Score model Zmijewski seluruh perusahaan industri kosmetik dalam kondisi sehat dan tidak memiliki potensi mengalami kebangkrutan selama tahun 2010-2012.

Keterangan :

1 = Model Altman

3 = Model Springate

2 = Model Zmijewski

4 = Model Grover

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

